



**MANAJEMEN PENDIDIKAN MITIGASI BENCANA UNTUK  
MENUMBUHKAN KESIAPSIAGAAN PESERTA DIDIK SEKOLAH  
MENENGAH PERTAMA SEBAGAI USAHA PENGURANGAN RISIKO  
BENCANA DI KAWASAN SESAR LEMBANG**

**Rohmat Kamil<sup>1</sup>, Ricky Yoseptry<sup>2</sup>, Deti Rostini<sup>3</sup>**

1,2,3) Administrasi Pendidikan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Nusantara

**Abstrak**

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa wilayah Indonesia termasuk salah satu negara yang memiliki tingkat kerentanan bencana yang cukup tinggi, khususnya tsunami dan gempa, hal tersebut karena negara Indonesia berada di wilayah pertemuan 3 (tiga) lempeng tektonik dunia yaitu Indo-Australia di selatan, Eurasia di utara dan Pasifik di timur. Penyelenggaraan pendidikan mitigasi bencana sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 21 tahun 2008 dapat dilaksanakan untuk mereduksi dampak bencana dan memperkuat kemampuan menghadapi bencana. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan mendeskripsikan manajemen pendidikan mitigasi bencana yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengomandoan, pengoordinasian dan pengontrolan pendidikan mitigasi bencana. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2, 3 dan 6 Lembang. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori manajemen, teori pendidikan kebencanaan, teori mitigasi kebencanaan, teori kesiapsiagaan, pengurangan risiko bencana. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan metode penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri 2, 3, dan 6 Lembang menjalankan manajemen pendidikan mitigasi bencana dengan langkah-langkah yang benar. a) Perencanaan disusun secara matang dan dengan langkah yang benar meliputi analisis kondisi lingkungan, koordinasi dan rencana tindak lanjut. b) Pengorganisasian pendidikan mitigasi bencana dilakukan dengan cara membagi tugas pada anggota tim mitigasi bencana sekolah. c) Pengomandoan dilakukan dengan cara mengarahkan warga sekolah untuk mengikuti kegiatan pendidikan mitigasi sesuai dengan program pendidikan mitigasi yang telah direncanakan. d) Pengoordinasian belum berjalan secara optimal khususnya dalam koordinasi internal, sedangkan koordinasi eksternal sudah berjalan dengan optimal. e) Pengontrolan sudah berjalan dan dilakukan dengan cara meninjau kendala yang terjadi dan membuat rencana tindak lanjut. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa manajemen pendidikan mitigasi bencana untuk menumbuhkan kesiapsiagaan peserta didik sekolah menengah pertama sebagai usaha pengurangan risiko bencana di kawasan sesar Lembang di Sekolah Menengah

---

\*Correspondence Address : Useyourmind23@gmail.com, rickyoseptry01@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v8i7.2021.2144-2156

© 2021UM-Tapsel Press

Pertama Negeri 2,3, dan 6 Lembang sudah dilakukan dengan langkah-langkah yang benar. Namun, masih terdapat masalah dalam tahapan pengoordinasian khususnya koordinasi secara internal.

**Kata Kunci:** Manajemen, Mitigasi Bencana, Pendidikan

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki wilayah yang rentan akan bencana termasuk gempa bumi dan tsunami, hal tersebut karena negara Indonesia berada di wilayah pertemuan 3 (tiga) lempeng tektonik dunia yaitu Indo-Australia di selatan, Eurasia di utara dan Pasifik di timur. Berdasarkan data dari BNPB tahun 2017, tercatat 2.163 kejadian bencana alam di Indonesia dengan rincian korban meninggal sebanyak 264 jiwa. Korban luka sebanyak 1.018 jiwa dan korban mengungsi sebanyak 3.220.739 jiwa. Rusaknya aset pelayanan masyarakat merupakan salah satu dampak dari bencana yang terjadi selain dari banyaknya nyawa yang hilang. Hal tersebut menyebabkan terganggunya kehidupan keseharian. Gedung-gedung pelayanan umum seperti sekolah, rumah sakit, puskesmas dan sebagainya merupakan fasilitas umum yang di dalamnya terdapat kumpulan manusia yang harus diutamakan..

Berdasarkan hal tersebut, maka kegiatan pencegahan untuk mengurangi risiko dari dampak bencana yang akan atau sudah terjadi perlu dilakukan. Pengurangan Risiko Bencana (PRB) merupakan salah satu program yang hadir sebagai bentuk perhatian pemerintah terhadap masyarakat. Menurut *United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR, 2009)*, PRB merupakan langkah terencana dalam proses pembelajaran untuk memperkuat peserta didik dalam upaya untuk mengurangi risiko bencana serta membangun budaya aman dan tanggung terhadap bencana. PRB diwujudkan dengan mengembangkan motivasi, kemampuan serta pengetahuan agar dapat bertindak dan mengambil bagian dari upaya pengurangan risiko bencana. PRB merupakan sebuah proses pembelajaran interaktif yang dilakukan bersama di tengah masyarakat dan lembaga-

lembaga yang ada. Cakupan PRB lebih luas daripada pendidikan formal di satuan pendidikan dan perguruan tinggi. Termasuk di dalamnya adalah penggunaan kearifan lokal dan pengetahuan lokal bagi perlindungan terhadap bencana. Adapun tujuan dari pengurangan risiko bencana antara lain menumbuhkan serta mengembangkan sikap dan nilai kemanusiaan terhadap risiko bencana, memperkuat pemahaman tentang risiko bencana, kerentanan sosial, kerentanan fisik, kerentanan perilaku dan motivasi, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan untuk pencegahan dan pengurangan risiko bencana, pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang bertanggungjawab baik secara individu maupun kelompok, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siaga bencana, meningkatkan kemampuan tanggap darurat bencana, dan mengembangkan kesiapan untuk mendukung pembangunan kembali komunitas saat bencana terjadi dan mengurangi dampak yang disebabkan karena terjadinya bencana, serta meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan besar dan mendadak.

Pendidikan merupakan salah satu media yang dapat menolong masyarakat dalam menumbuhkan sikap siaga akan bencana. Konsep Pengurangan Risiko Bencana (PRB) berbasis Pendidikan adalah proses mengintegrasikan berbagai pertimbangan PRB ke dalam kurikulum pendidikan yang meliputi kebijakan, kerangka, strategi, perencanaan, pembelajaran pada peserta didik; ataupun menyusun dan mengembangkan kegiatan-kegiatan pencegahan, mitigasi bencana dan kesiapsiagaan bencana dalam kurikulum pendidikan. Kegiatan-kegiatan ini sedang diupayakan untuk diterapkan di dunia pendidikan khususnya di sekolah-sekolah yang rentan terkena bencana. Selain itu, pendidikan kebencanaan juga

diharapkan bisa membantu dalam meningkatkan kemampuan peserta didik mengenai bencana mengenai definisi bencana, jenis-jenis bencana, tanda-tanda akan terjadinya bencana, dampak bencana, upaya pra-saat-pasca bencana, upaya pengurangan risiko bencana serta kerentanan dan kerawanan bencana di daerahnya (Mardiyati, 2017).

Adapun Penelitian-penelitian yang peneliti kaji untuk memperkuat penelitian ini yaitu dari Amri, dkk. (2017), Rizalydy (2018), Kastolani dan Mainaki (2018), Pradika, dkk (2018), dan Hayudityas, B (2020). Pertama penelitian oleh Amri, dkk (2017) mengenai masalah dalam pendidikan pengurangan risiko bencana di Indonesia. Dalam penelitian tersebut didapatkan 7 masalah utama pendidikan PRB meliputi kebijakan pendidikan PRB di Indonesia, kesadaran guru dan akses materi PRB, kapasitas guru untuk pelaksanaan PRB di sekolah, kemitraan, tidak adanya wadah bagi guru untuk berbagi pengalaman, anggaran dan partisipasi anak dalam pendidikan dan tindakan PRB. Kedua, penelitian dari Rizaldy (2018) mengenai implementasi pendidikan mitigasi bencana di sekolah untuk membentuk karakter siswa siap siaga. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kegiatan pendidikan mitigasi bencana dapat disampaikan dalam kegiatan pembelajaran (PBM) dan ekstrakurikuler. Adapun kegiatan mitigasi yang dapat dilakukan meliputi simulasi bencana, kegiatan pelatihan SAR, penyuluhan dan sebagainya. Ketiga, penelitian oleh Kastolani dan Mainaki (2018) mengenai urgensi pendidikan mitigasi. Dalam penelitian tersebut didapat bahwa pendidikan mitigasi sangat perlu dilaksanakan di sekolah. Hal ini berdasarkan kondisi Negara Indonesia yang sangat rentan terkena bencana. Keempat, penelitian oleh Pradika, dkk (2018) mengenai peran pemuda dalam pengurangan risiko bencana dan impikasinya terhadap

ketahanan wilayah desa Kepuharjo, Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut didapat bahwa pemuda memiliki peran yang penting dan berpengaruh dalam membentuk ketahanan risiko bencana. Terakhir, penelitian oleh Hayudityas, B (2020) mengenai urgensi penerapan pendidikan mitigasi bencana di sekolah. Dalam penelitian tersebut didapatkan bahwa pendidikan mitigasi bencana di sekolah sangat dibutuhkan karena masih banyak siswa yang belum siap dan belum tanggap terhadap bencana. selain itu, pendidikan mitigasi bencana merupakan langkah awal untuk membentuk agen tangguh bencana yang dimulai dari sekolah. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, peneliti yakin bahwa studi mengenai pendidikan mitigasi bencana masih dapat digali lebih dalam. Dalam penelitian ini, peneliti memotret dan mendeskripsikan bagaimana program pendidikan mitigasi yang didesain oleh sekolah yang telah menjalankan program tersebut agar nantinya dapat dibagikan kepada sekolah-sekolah lain baik yang berada dalam wilayah tersebut atau wilayah-wilayah lainnya.

Saat ini paradigma mengenai penanganan bencana telah berubah, sebelumnya penanganan bencana hanya berfokus pada penanggulangan bencana. Sekarang, penanganan bencana lebih diprioritaskan pada fase prabencana yang bertujuan untuk mereduksi dampak bencana. Sehingga semua kegiatan yang berada dalam lingkup prabencana lebih diutamakan. Sebagai salah satu wilayah yang sangat rentan akan bencana alam di Indonesia, wilayah Kabupaten Bandung Barat masih memiliki permasalahan utama yaitu belum optimalnya kinerja penanganan bencana, kurangnya perhatian tentang mitigasi bencana, masih lemahnya peran sekolah untuk mengenalkan pendidikan mitigasi bencana, dan masih sedikitnya kegiatan yang berkaitan dengan kebencanaan. Padahal wilayah di

kabupaten Bandung Barat khususnya kawasan Lembang menjadi salah satu yang paling rentan terkena bencana khususnya gempa bumi. Karena wilayah tersebut berada tepat di atas lempeng tektonik atau lebih dikenal dengan sesar leembang.

Dalam kaitannya dengan pendidikan mitigasi, beberapa sekolah yang sudah menerapkan pendidikan mitigasi yaitu SMP Negeri di Lembang. Maka, untuk memastikan program pendidikan mitigasi bencana tersebut berjalan secara baik, dibutuhkan manajemen di dalamnya. Manajemen sendiri merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan yang bertujuan untuk mengarahkan berbagai macam sumber daya dalam lingkungan organisasi (Holt dalam Winarti 200;25; dalam Barlian, 2016). Sehingga manajemen ini sangat penting dalam mengelola suatu organisasi atau suatu program yang akan dijalankan oleh suatu lembaga. Salah satu ilmuwan ahli dalam bidang manajemen adalah Henri Fayol (1916). Beliau menyatakan bahwa yang disebut dengan manajemen adalah *To manage is to forecast and plan, to organize, to command, to coordinate and to control* (Godwin, et.all, 2017). Maksudnya bahwa dalam manajemen, seorang manajer atau pemimpin harus bisa membuat rencana, mengorganisasi, memberi perintah, mengkoordinasi, dan mengontrol suatu kebijakan atau program.

Sesuai dengan uraian permasalahan di atas, yang menjadi fokus penelitian ini adalah mengenai manajemen pendidikan mitigasi bencana di sekolah dan program-program pendidikan mitigasi bencana yang dikembangkan di sekolah. Pemberian pemahaman mitigasi bencana merupakan tahap awal membangun masyarakat sadar bencana dan dimulai dari sekolah. Sehingga, pada saat terjadi bencana, peserta didik lebih sigap dan cepat karena mereka sudah memahami

langkah-langkahnya. Kemudian, peserta didik diharapkan dapat membawa informasi yang mereka dapat dari sekolah dan menjadi perwakilan masyarakat yang berkontribusi meningkatkan kesadaran bencana di lingkungannya, sehingga masyarakat tangguh bencana dapat terwujud.

Adapun akar permasalahan dalam penelitian ini adalah belum optimalnya program pendidikan mitigasi di sekolah yang terletak di wilayah rawan bencana. Hal inilah yang menyebabkan masih kurangnya kesiapsiagaan peserta didik akan potensi bencana yang sewaktu-waktu bisa terjadi. Faktor-faktor yang memunculkan permasalahan di atas disebabkan oleh belum adanya kerjasama antara pihak sekolah dan Badan Penanggulangan Bencana, belum adanya kebijakan kepala sekolah secara khusus yang mengatur tentang melaksanakan pendidikan kebencanaan dan pemberian pengetahuan tentang mitigasi belum sampai pada tahap pembelajaran yang bermakna, karena baru sebatas teoritis saja.

Maka dari itu, peneliti berusaha menjawab beberapa rumusan masalah: a. Bagaimana perencanaan pendidikan mitigasi untuk siswa di SMP Negeri 2, 3, dan 6 Lembang, Kabupaten Bandung Barat?, b. Bagaimana pengorganisasian pendidikan mitigasi untuk siswa di SMP Negeri 2, 3, dan 6 Lembang, Kabupaten Bandung Barat?, c. Bagaimana pengomandoan pendidikan mitigasi untuk siswa di SMP Negeri 2, 3, dan 6 Lembang, Kabupaten Bandung Barat?, d. Bagaimana pengoordinasian pendidikan mitigasi untuk siswa di SMP Negeri 2, 3, dan 6 Lembang, Kabupaten Bandung Barat?, e. Bagaimana Pengontrolan pendidikan mitigasi untuk siswa di SMP Negeri 2, 3, dan 6 Lembang, Kabupaten Bandung Barat?.

## **1. Manajemen Bencana**

Manajemen bencana merupakan suatu pengaturan atau pengelolaan dalam menghindari risiko bencana. Manajemen bencana sering disebut juga manajemen risiko atau *risk management*. Istilah manajemen risiko merupakan istilah yang tidak asing dalam ilmu ekonomi. Manajemen risiko ini muncul karena adanya kondisi ketidakpastian. Secara definisi, manajemen risiko adalah semua proses kegiatan yang dilakukan untuk mencegah atau meminimalisir terjadinya risiko pada perusahaan. Dikutip dari Hanafi, 2016 (dalam Adiyoso, 2018) bahwa manajemen risiko dilakukan melalui identifikasi risiko, evaluasi, pengukuran, dan pengelolaan risiko.

Serupa dengan konsep manajemen risiko, pada dasarnya dalam manajemen bencana terdapat pendekatan dan proses-proses manajemen seperti adanya ketidakpastian, penilaian terhadap kemungkinan terjadinya bencana, besaran bencana, dampak dari bencana, evaluasi dan bagaimana bahaya tersebut dikelola sejak sebelum terjadi, pada saat terjadi, dan pasca bencana. Dalam perkembangan dan implementasi di setiap negara, manajemen bencana dikembangkan dengan menggunakan konsep dasar manajemen secara umum meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi.

Dalam manajemen bencana terdapat siklus meliputi dua kegiatan besar, yaitu sebelum terjadi bencana dan setelah terjadinya bencana. Dikutip dari Adiyoso (2018) kegiatan sebelum terjadi bencana berupa *disaster preparedness* (kesiapsiagaan menghadapi bencana) dan *disaster mitigation* (mengurangi dampak bencana). Kegiatan yang dilakukan setelah bencana adalah *disaster response* (tanggap bencana) dan *disaster recovery* (pemulihan bencana)

## **2. Pendidikan Kebencanaan**

Pendidikan kebencanaan merupakan konsep yang mengintegrasikan pencegahan bencana ke dalam kurikulum sekolah dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi. Hal ini bertujuan untuk mengurangi dampak risiko bencana. Pendidikan merupakan salah satu strategi yang efektif untuk mendidik siswa tentang potensi bencana dan bahaya, membuat mereka lebih rentan terhadap kondisi berbahaya di sekitar mereka.

Pendidikan kebencanaan (*disaster education*) merupakan suatu proses untuk menumbuhkan kesadaran yang dimulai dari membangun pengetahuan, pemahaman dan tindakan kesiapsiagaan, pencegahan dan pemulihan. Berdasarkan Musacchio, et al.(2016, dalam Tamhidaten dan Krismanto, 2019) bahwa pendidikan kebencanaan berhubungan dengan proses sosialisasi, pemahaman, dan pengembangan pengetahuan. Sehingga berdasarkan hal tersebut, pendidikan kebencanaan berfokus pada proses sosialisasi, pemahaman pengetahuan kebencanaan, dan pengembangan keterampilan menyelamatkan diri.

Sekolah merupakan salah satu pusat pendidikan yang berperan penting dalam menanamkan pengetahuan tentang risiko bencana. Dengan menyediakan ini, sekolah mengajarkan masyarakat pengetahuan dan keterampilan untuk melindungi kehidupan mereka sendiri dari bencana sebagai tujuan mendasar dari pendidikan bencana. Pendidikan kebencanaan di sekolah seharusnya mengajarkan hal-hal yang berbeda tentang kebencanaan, tidak hanya tentang bahaya alam tetapi juga interaksi manusia dengan lingkungan alam, pengajaran tentang dampak kegiatan respon dampak manusia terhadap lingkungan seperti kerusakan sumber daya alam dan pola hidup manusia.

Selain itu, keterampilan yang berbeda tentang apa yang harus dilakukan jika terjadi bencana perlu diajarkan. (Shiwaku, Sakurai, & Shaw, 2016 dalam Tamhidaten dan Krismanto, 2019 ).

Mengutip dari Kagawa & Selby, 2014 (dalam Tamhidaten dan Krismanto, 2019) setidaknya ada lima komponen kunci dalam pendidikan kebencanaan yang dapat dimasukkan dalam kurikulum kebencanaan meliputi:

- 1) Pemahaman mekanisme dan sains kebencanaan
- 2) Pengajaran dan praktik tata cara menyelamatkan diri
- 3) Pemahaman faktor penyebab terjadinya bencana
- 4) Penyadaran budaya keselamatan dan ketahanan kelembagaan dan komunitas secara luas
- 5) Penguatan kapasitas warga tangguh bencana.

Melalui pengenalan dan pemahaman tentang isu-isu tersebut di satuan pendidikan, siswa diharapkan menjadi warga masyarakat yang sadar dan reflektif akan terjadinya bencana yang mengancam bahkan tanpa rencana atau tanpa peringatan.

Beberapa sekolah di Indonesia sudah mengenal pendidikan kebencanaan. Hal ini terutama berlaku untuk sekolah-sekolah yang berada di daerah yang pernah mengalami beberapa bencana besar, seperti Aceh, Padang dan Yogyakarta. Mengutip dari Tamhidaten dan Krismanto (2019) bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut masih bersifat insidental. Ketika ancaman bencana dianggap berakhir sampai rekonstruksi dan masyarakat kembali normal, program pendidikan kebencanaan mulai memudar atau bahkan hilang. Bahkan jika bencana kemungkinan akan berulang dan terus menaungi daerah-daerah tersebut. Singkatnya, bencana atau tidak,

pendidikan kebencanaan harus selalu ada.

### 3. Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana merupakan sekumpulan langkah untuk mengurangi risiko bencana dengan cara menumbuhkan kesadaran dan meningkatkan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Pasal 1 ayat 6 PP No 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana). Kata mitigasi sendiri berasal dari bahasa latin *Mitigare*. *Mitigare* sendiri terdiri dari dua kata yaitu *mitis* (lunak, jinak, atau lembut) dan *agere* (melakukan, mengerjakan, atau membuat) (Adiyoso, 2018;hal.165). Berdasarkan penjelasan tersebut bisa ditarik definisi bahwa mitigasi adalah suatu upaya yang dilakukan untuk menjinakkan sesuatu yang liar agar menjadi lebih lunak. Sedangkan bencana alam adalah rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan manusia yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor bukan alam serta faktor manusia, sehingga mengakibatkan kematian, kehancuran, dan kehancuran, kerusakan lingkungan, kerusakan harta benda, dan dampak psikologis. Bencana dapat berupa kebakaran, tsunami, gempa bumi, letusan gunung berapi, banjir, tanah longsor, badai tropis, dan lainnya. Jadi arti kata mitigasi bencana yang dianggap liar adalah bencana itu sendiri.

Menurut UU Nomor 24 Tahun 2007, mitigasi dapat didefinisikan serangkaian langkah untuk meminimalisir risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Secara Umum pengertian mitigasi adalah usaha untuk meniadakan atau mengurangi korban dan kerugian yang mungkin timbul dan perlu diberikan pada tahap sebelum terjadinya bencana. Prinsipnya kegiatan mitigasi harus dilakukan untuk segala jenis

bencana, baik yang termasuk ke dalam bencana alam (*natural disaster*) atau bencana akibat dari perbuatan manusia. Kegiatan mitigasi bencana di antaranya:

- 1) Pengenalan dan pemantauan risiko bencana
- 2) Perencanaan partisipatif penanggulangan bencana; pengembangan budaya sadar bencana
- 3) Penerapan upaya fisik, nonfisik, dan pengaturan penanggulangan bencana
- 4) Identifikasi dan pengenalan terhadap sumber bahaya atau ancaman bencana
- 5) Pemantauan terhadap pengelolaan sumber daya alam
- 6) Pemantauan terhadap penggunaan teknologi tinggi
- 7) Pengawasan terhadap pelaksanaan tata ruang dan pengelolaan lingkungan hidup
- 8) Simulasi bencana.

Sebagai tonggak dari pengelolaan bencana, ada beberapa prinsip-prinsip dasar yang dijadikan sebagai kunci untuk memfasilitasi pelaksanaan mitigasi bencana yang efektif. Dikutip dari ISDR (*International Strategy of Risk Reduction*) (2007) (dalam Adiyoso, 2018 (hal.176-177)) beberapa prinsip dasar tersebut yaitu:

- a) Tanggung jawab semua pihak. Maksudnya bahwa kegiatan pengurangan risiko bencana merupakan tugas dan tanggung jawab semua pihak dan bukan tanggung jawab satu pihak saja. Maka berdasarkan prinsip ini, pelaksanaan mitigasi bencana merupakan tanggung jawab bersama dan bukan hanya pemerintah saja.
- b) Integrasi. Dalam hal ini maksudnya bahwa

perencanaan dan pelaksanaan mitigasi bencana dimasukkan kedalam rencana dan strategi pembangunan baik di tingkat nasional maupun lokal.

- c) Pendekatan *multi hazard*. Maksudnya bahwa penyelenggaraan mitigasi bencana harus melibatkan berbagai ahli keilmuan dalam pengelolaan bencana agar tingkat efektifitas dan efisiensi biaya yang diperlukan menjadi lebih baik.
- d) Berbasis pengembangan SDM. Maksudnya bahwa pengembangan SDM juga menjadi hal yang penting dalam pengelolaan risiko.
- e) Desentralisasi. Bahwa penyelenggaraan mitigasi bencana diserahkan dan menjadi tanggung jawab setiap *stakeholder* baik ditingkat nasional, provinsi, kabupaten/kota yang sesuai untuk dapat lebih tanggap dan tepat terhadap penerapan tindakan mitigasi.
- f) Partisipatif. Maksudnya bahwa dalam kegiatan pengurangan risiko bencana, partisipasi masyarakat dalam memperkuat kapasitas dan pengetahuan masyarakat dan menyesuaikan dengan budaya lokal ke dalam kegiatan mitigasi bencana.
- g) Pengarusutamaan *gender*. Maksudnya bahwa informasi perbedaan *gender* perlu diidentifikasi dan digunakan untuk memastikan strategi yang diarahkan kepada kelompok yang tepat.
- h) Kemitraan. Maksudnya adanya kerjasama antara

masyarakat dan sektor swasta yang dapat memberikan peluang dalam mengurangi risiko dan kerugian potensial serta memperkuat masyarakat.

- i) Tindakan mitigasi haruslah mempertimbangkan keadaan berdasarkan situasi politik, sosial ekonomi, budaya, lingkungan, dan jenis bahaya yang berbeda.

Berdasarkan uraian diatas, maka bisa diambil sebuah inti bahwa hal yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan mitigasi bencana adalah dari segi perencanaan dan penyelenggaraan. Perencanaan mitigasi bencana merupakan langkah awal yang menentukan efektifitas suatu program mitigasi dan penyelenggaraan merupakan implementasi dari program-program yang telah direncanakan sebelumnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kejadian tertentu dan pada akhirnya tujuan penelitian dapat dicapai. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMPN 2, 3 dan 6 Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Adapun untuk subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru, dan Peserta didik di SMPN di Lembang Kabupaten Bandung Barat dengan teknik pemilihan informan secara *purposive sampling*. Objek penelitian ini adalah mengenai manajemen pendidikan kebencanaan di SMPN di kawasan sesar Lembang. Objek yang diteliti meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, pengomandoan, pengoordinasian, dan pengontrolan.

Dalam penelitian ini, Peneliti berperan sebagai *human instrument*, dimana fungsinya menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menyusun instrumen,

melakukan pengumpulan data, melakukan analisis data, menginterpretasikan hasil penelitian dan membuat kesimpulan. Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sehubungan dengan situasi dan kondisi saat ini yaitu pandemi COVID 19, peneliti mengambil data melalui dua cara yaitu daring (online) dan luring (offline).

Pada tahap analisis dan interpretasi data, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Creswell (2015) melalui beberapa langkah meliputi menyediakan data mentah berupa transkrip, catatan lapangan, mengatur dan menyimpan data yang akan dianalisis, membaca seluruh data, melakukan coding, menyusun tema dan deskripsi data, mengkonstruksi antar tema, interpretasi dan memberi makna tema yang telah tersusun

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan manajemen pendidikan mitigasi dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat. Manajemen pendidikan mitigasi yang dilaksanakan di sekolah meliputi tahapan perencanaan, pengorganisasian, pengomandoan, pengoordinasian, dan pengontrolan.

### a. Perencanaan pendidikan mitigasi bencana untuk menumbuhkan kesiapsiagaan peserta didik sekolah menengah pertama sebagai usaha pengurangan risiko bencana di kawasan sesar Lembang

Perencanaan pendidikan mitigasi bencana di sekolah telah disusun dengan baik. Hal tersebut tentu tidak terlepas dari peran kepala sekolah

sebagai *leader* dalam perencanaan pendidikan mitigasi bencana di sekolah. perencanaan ini dibuat untuk mempersiapkan langkah-langkah operasional yang harus dilakukan warga sekolah agar tidak terjadi kepanikan dan ketakutan. Selanjutnya, langkah-langkah yang dilakukan kepala sekolah dalam membuat perencanaan pendidikan mitigasi bencana di sekolah disusun secara matang dan berdasarkan arahan dari Dinas Pendidikan Kabupaten, Badan Penanggulangan Bencana, dan Yayasan Sayangi Tunas Cilik. Langkah pertama yang dilakukan adalah menganalisa kondisi lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan untuk meninjau resiko terdampak bencana baik dari sisi lokasi sekolah, saran dan prasarana sekolah, dan sumber daya yang ada. Selanjutnya, kepala sekolah membuat sebuah kebijakan untuk menerapkan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) dan menunjuk 2 orang guru dan beberapa siswa untuk membentuk tim mitigasi sekolah. Tim ini bertugas menyusun rencana aksi berupa program pendidikan kebencanaan yang dapat dilaksanakan di sekolah.

**b. Pengorganisasian pendidikan mitigasi bencana untuk menumbuhkan kesiapsiagaan peserta didik sekolah menengah pertama sebagai usaha pengurangan risiko bencana di kawasan sesar Lembang**

Pengorganisasian pendidikan mitigasi bencana dilaksanakan secara baik melalui pembagian tugas dalam tim mitigasi sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah sebagai penanggung jawab, guru sebagai pembina tim, dan para siswa sebagai ketua tim, sekretaris, bendahara, bidang assesmen, bidang pertolongan pertama, bidang evakuasi, bidang PSP, bidang logistik, bidang RFL,

dan bidang tenda. Pembagian kerja tersebut dimaksudkan untuk menjadikan para siswa sebagai agen informasi kebencanaan yang membantu sekolah dalam menyampaikan berbagai informasi kebencanaan dan membantu warga sekolah jika terjadi bencana di sekolah. Selain itu, melalui pembagian tugas ini, para siswa didorong untuk dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan jiwa kepedulian. Sehingga, selain para siswa siap menghadapi bencana, merekapun menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama.

**c. Pengomandoan pendidikan mitigasi bencana untuk menumbuhkan kesiapsiagaan peserta didik sekolah menengah pertama sebagai usaha pengurangan risiko bencana di kawasan sesar Lembang**

Pengomandoan ini dapat berjalan karena adanya penanggung jawab baik dari pihak guru ataupun siswa. Sehingga kepala sekolah tidak harus terjun secara langsung dalam implementasi program namun memberikan komando yang disampaikan oleh wakil dari kepala sekolah yaitu guru dan siswa dalam tim mitigasi. Pelaksanaan pendidikan mitigasi bencana di sekolah sudah sesuai dengan program yang telah disusun dalam perencanaan dan pengorganisasian. Dalam implementasi program, kegiatan utama seperti sosialisasi pendidikan kebencanaan dan simulasi dilakukan satu kali dalam satu tahun. Sedangkan untuk kegiatan pendidikan kebencanaan dilaksanakan dua kali dalam satu tahun. Adapun unguj pemenuhan sarana sekolah dilaksanakan sepanjang tahun sesuai dengan anggaran dan kebutuhan sekolah.

**d. Pengoordinasian pendidikan mitigasi bencana untuk menumbuhkan kesiapsiagaan peserta didik sekolah menengah pertama sebagai usaha pengurangan risiko bencana di kawasan sesar Lembang**

Pengoordinasian yang dilakukan oleh sekolah meliputi koordinasi internal dan koordinasi eksternal. Pertama koordinasi secara internal merupakan koordinasi sekolah dengan warga sekolah meliputi kepala sekolah, guru, dan para siswa. Sayangnya, koordinasi internal ini berdasarkan data belum optimal. Belum optimalnya koordinasi secara internal ini terlihat dari tingkat partisipasi guru dalam kegiatan mitigasi bencana di sekolah yang masih rendah. Rendahnya partisipasi ini muncul karena guru lain merasa bukan pembina tim SPAB. Berbeda dengan koordinasi internal, dari segi koordinasi eksternal, sekolah telah berkoordinasi secara baik dengan beberapa pihak seperti Dinas Pendidikan, BPBD, PMI, ITB, Puskesmas dan juga Yayasan Sayangi Tunas Cilik (YSTC) atau *save the childrens*. Berbagai pihak tersebut memberikan bantuan dalam berbagai bentuk baik itu berupa barang atau bantuan pembinaan. Bahkan, karena koordinasi secara eksternal ini sangat baik, salah satu sekolah sudah disahkan menjadi sekolah aman bencana. Sehingga, didapatkan bahwa koordinasi yang dilakukan sekolah belum berjalan secara optimal dan baru 50 persen. Karena meski koordinasi secara eksternal berjalan secara baik, jika koordinasi dan kerjasama dengan pihak internal belum baik, program apapun bisa saja berjalan namun tidak akan berjalan efektif dan optimal.

**e. Pengontrolan pendidikan mitigasi bencana untuk menumbuhkan kesiapsiagaan peserta didik sekolah menengah pertama sebagai usaha pengurangan risiko bencana di kawasan sesar Lembang**

Pengontrolan dilaksanakan melalui evaluasi dengan baik. Adapun hal yang di evaluasi adalah efektivitas pelaksanaan program mitigasi bencana di sekolah. Pengontrolan yang dilakukan sekolah akan menghasilkan dua hal yaitu problematika yang ditemukan pada pelaksanaan program dan tindak lanjut yang dapat dijadikan pertimbangan untuk perbaikan program. Jika melihat dari sisi pengontrolan program pendidikan mitigasi di sekolah ditemukan beberapa kendala yang merupakan hasil dari evaluasi yang dilakukan oleh tim mitigasi sekolah. Adapun kendala yang dimiliki pada ketiga sekolah hampir sama yaitu mengenai partisipasi guru dan orangtua siswa. Dalam menjalankan suatu program, partisipasi merupakan suatu hal yang penting karena jika hal ini tidak muncul, program sebaik apapun tidak akan berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil analisis data wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa masalah tersebut muncul karena para guru lain beranggapan bahwa kegiatan tersebut sudah ada penanggung jawabnya tersendiri. Sehingga asumsi tersebut muncul di kalangan para guru di sekolah tersebut. Masalah terkait dengan partisipasi orangtua atau wali siswa dalam kegiatan pendidikan mitigasi di sekolah. Agar permasalahan tersebut diatas dapat direduksi, setiap sekolah memiliki membuat langkah tindak lanjut. Pertama, kepala sekolah secara terus menerus mengingatkan tanpa bosan mengenai urgensi program pendidikan mitigasi dan dampaknya untuk warga sekolah. Upaya tersebut dilakukan ketika

rapat internal kepala sekolah dan guru-guru, dan saat upacara bendera pada hari senin. Kedua, berkaitan dengan keterlibatan orangtua, pihak sekolah berupaya untuk membentuk kerja sama dengan pemerintah setempat seperti RT dan RW untuk mengajak masyarakat dalam program pendidikan mitigasi di sekolah.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

SMP Negeri 2, 3, dan 6 Lembang menjalankan manajemen pendidikan mitigasi bencana untuk menumbuhkan kesiapsiagaan peserta didik sekolah menengah pertama sebagai usaha pengurangan resiko bencana dengan langkah-langkah yang benar. Perencanaan disusun secara matang dan dengan langkah-langkah yang dimulai dari analisis kondisi lingkungan, koordinasi dengan Dinas Pendidikan dan BPBD dan rencana tindak lanjut. Pengorganisasian pendidikan mitigasi bencana dilakukan dengan cara membagi tugas pada anggota tim mitigasi bencana sekolah. Pengomandoan dilakukan dengan cara mengarahkan warga sekolah untuk mengikuti kegiatan pendidikan mitigasi sesuai dengan program pendidikan mitigasi yang telah direncanakan. Pengoordinasian belum berjalan secara optimal khususnya dalam koordinasi internal, sedangkan koordinasi eksternal berjalan dengan baik. Pengontrolan dilakukan secara tahunan yaitu setiap akhir semester genap.

Selanjutnya dengan temuan dan hasil analisis mengenai manajemen pendidikan mitigasi bencana di sekolah, ada beberapa hal yang ingin peneliti sampaikan sebagai saran bagi pihak-pihak terkait. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, senantiasa terus: (a) Mengingat dan mengajak para pendidik dan tenaga kependidikan untuk ikut

serta dalam program pendidikan mitigasi bencana di sekolah, (b) Menjalin hubungan kerja sama dengan berbagai pihak dan orangtua dalam mendukung berjalan dan terciptanya satuan pendidikan yang aman bencana.

2. Bagi guru, hendaknya : (a) Memiliki pemahaman dan keterampilan mengenai pendidikan kebencanaan, (b) Guru hendaknya menjaga kerjasama baik dengan sesama guru, peserta didik dan orangtua.
3. Bagi siswa, hendaknya: (a) Memiliki rasa keingintahuan yang tinggi mengenai pendidikan kebencanaan, (b) siswa hendaknya selalu bersikap waspada dan siap jika terjadi bencana di sekolah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan inspirasi untuk mengkaji lebih dalam mengenai manajemen pendidikan mitigasi bencana di sekolah untuk menumbuhkan kesiapsiagaan peserta didik sebagai usaha pengurangan resiko bencana, dengan pendekatan penelitian yang berbeda, subjek yang berbeda, fokus dan lokus yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoso, W. (2018). *Manajemen Bencana: Pengantar & Isu-isu strategis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amri, A., et. al. (2017). Disaster risk reduction education in Indonesia: challenges and recommendations for scaling up, *Nat. Hazards Earth Syst. Sci.*, 17, 595–612, (diunduh dari <https://doi.org/10.5194/nhess-17-595-2017> pada tanggal 21 Agustus 2020).
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2017). *Data Informasi Bencana Indonesia*. (<http://dibi.bnpb.go.id/dibi/>), diakses tanggal 20 Maret 2019.
- Barlian, Ujang, C. (2016). *Manajemen Strategik: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Khalifa Insan Cendikia Press.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Godwin, A., et. Al. (2017). Application of the Henri Fayol Principles of Management in Startup Organizations. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)* (diunduh dari <http://www.iosrjournals.org/> pada tanggal 21 oktober 2020).
- Hayudityas, B. (2020). Pentingnya Penerapan Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah Untuk Mengetahui Kesiapsiagaan Peserta Didik. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 94-102. Retrieved from <https://ummaspul.ejournal.id/JENFOL/article/view/407>.
- Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 42, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4828).
- Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007. Penanggulangan Bencana. Jakarta
- Kastolani, W and Mainaki, R. (2018). Does Educational Disaster Mitigation need to be introduced in school? *SHS Web of Conferences* 42, 00063 (diunduh dari <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200063> pada 21 oktober 2020).
- Mardiyati, Sofi. (2017). *Dasi Sigab (Dalang Siswa Siap Siaga Bencana) : Model Pendidikan Kebencanaan Sebagai Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Di Daerah Rawan Bencana Di Indonesia*. UNNES: Semarang.
- Pradika, Dkk. (2019). Peran Pemuda Dalam Pengurangan Risiko Bencana Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional* Vol. 24, No.2, Agustus 2018, Hal 261-286 Tersedia: <http://jurnal.ugm.ac.id/JKN> ( diunduh pada tanggal 28 Juni 2019).
- Rizalydy, David. (2018). Implementasi pendidikan mitigasi bencana di sekolah-sekolah di indonesia sebagai upaya pembentukan karakter siswa siap siaga. Prosiding pit ke-5 riset kebencanaan iabi universitas andalas, padang 2-4 mei 2018 diunduh <https://seminar.unand.ac.id/index.php/iabi/pit5iabi2018/paper/viewFile/350/65> )
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2019). Implementasi Pendidikan Kebencanaan di Indonesia (Sebuah Studi Pustaka tentang Problematika dan Solusinya). *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 13 6 - 154. <https://doi.org/10.31849/lectura.v10i2.3093> (diunduh pada tanggal 20 Juni 2020).
- UNISDR. (2009). *Terminology Of Disaster Risk Reduction*. UNISDR (diunduh dari [https://www.unisdr.org/files/7817\\_7819isdrterminology11.pdf](https://www.unisdr.org/files/7817_7819isdrterminology11.pdf) pada tanggal 14 Juni 2020).